



Modal Sosial dalam Usahatani Jagung di Desa Pamatata Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar

Social Capital In Corn Farming In Pamatata Village Bontomatene District Selayar Islands Regency

Citra Dewi¹, Ashari Ismail², Saifuddin³

¹²³Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
citradewicitra42@gmail.com* | ashariismail08@gmail.com | saifuddin@unm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk modal sosial yang berperan dalam usahatani jagung di Desa Pamatata Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Fokus penelitian ini adalah pada tiga aspek utama: (1) Modal sosial kepercayaan, (2) Modal sosial jaringan sosial, dan (3) Modal sosial kerja sama. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan tema dari data yang terkumpul. Dalam mengkaji modal sosial, penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu teori moral ekonomi petani James C. Scott dan teori modal sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial kepercayaan dalam usahatani jagung di Desa Pamatata tercermin melalui kepercayaan antar petani, seperti kesediaan meminjamkan alat, berbagi informasi teknik bertani, serta hubungan kepercayaan antara petani dan pembeli. Modal sosial jaringan sosial terlihat dalam interaksi antar petani, hubungan dengan konsumen, pedagang pengumpul, dan koneksi dengan pemerintah saat mendapat bantuan. Modal sosial kerja sama diwujudkan dalam saling membantu antar petani mulai dari pengelolaan lahan hingga pasca panen, serta kerjasama dengan pedagang pengumpul.

Kata Kunci: Modal Sosial, Usahatani, Jagung

Abstract. This research aims to identify and analyze various forms of social capital that play a role in corn farming in Pamatata Village, Bontomatene District, Selayar Islands Regency. The focus of this research is on three main aspects: (1) Social capital of trust, (2) Social capital of social networks, and (3) Social capital of cooperation. To achieve this goal, the research used a qualitative approach with descriptive methods, where data was collected through observation, interviews and documentation techniques. Data analysis was carried out systematically through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions based on friends from the collected data. In studying social capital, this research uses two theories, namely James C. Scott's moral economic theory of farmers and social capital theory. The research results show that the social capital of trust in corn farming in Pamatata Village is reflected through trust between farmers, such as the willingness to lend tools, share information on farming techniques, as well as trust relationships between farmers and buyers. Social network social capital can be seen in interactions between farmers, relationships with consumers, collecting traders, and connections with the government when receiving assistance. Collaborative social capital is realized in mutual assistance between farmers from land management to post-harvest, as well as cooperation with collecting traders.

Keywords: Social Capital, Farming, Corn

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena kondisi geografisnya yang sangat mendukung untuk kegiatan pertanian. Sebagai negara agraris, sektor pertanian memainkan peran yang sangat penting dalam ekonomi negara, sementara mayoritas penduduknya tinggal di pedesaan dan menggantungkan hidup dari mata pencaharian sebagai petani. Kebutuhan sandang dan pangan di era yang modern ini memacu pemerintah untuk meningkatkan produktivitas, salah satunya di sektor pertanian. Salah satu cara meningkatkan produktivitas di sektor pertanian yaitu menjalankan usahatani (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020). Salah satu tanaman yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara komersial adalah jagung. Tanaman ini dianggap sebagai salah satu komoditas palawija yang layak dijadikan unggulan dalam usahatani karena merupakan sumber karbohidrat utama. Selain itu, jagung juga digunakan sebagai pakan ternak. Pengembangan tanaman jagung telah dilakukan secara turun temurun selama bertahun-tahun mengingat banyaknya manfaat yang dapat diperoleh serta prospek yang cerah dari komoditas ini (Salelua & Maryam, 2018).

Salah satu wilayah di Indonesia yang mengembangkan budidaya tanaman jagung adalah Kabupaten Kepulauan Selayar yang terletak di Sulawesi Selatan. Desa Pamatata yang terletak di Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar yang menjadi salah satu wilayah yang membudidayakan tanaman jagung. Factor iklim dan curah hujan menjadi penentu keberhasilan pertanian di wilayah tersebut. Di Desa Pamatata mayoritas lahan dimanfaatkan sebagai kebun karena tofografinya cocok untuk pertanian. Terdapat 46 petani jagung di Desa Pamatata, dengan rata-rata luas lahan yang dikelola oleh masing-masing petani berkisar antara 0,25 hektar hingga 1 hektar.

Dalam penelitian ini, usahatani jagung disini diartikan sebagai petani yang menanam jagung dan hasil taninya dijual sendiri ke pedagang. Dalam usahatani jagung terdapat empat periode yang terjadi, yakni pertama, periode pra tanam merupakan tahap awal dalam budidaya jagung yang meliputi kegiatan penyiapan lahan pertanian, memilih bibit jagung yang akan ditanam, penyiapan pupuk dan tenaga kerja. Kedua, periode menanam disini petani menyiapkan bibit untuk ditanam, pemberian pupuk pada tanaman jagung ketika sudah tumbuh dan tenaga kerja. Ketiga, periode panen dimana petani menyiapkan tenaga kerja. dan keempat, periode jual dimana pada periode ini dibutuhkan kerja sama antara petani dan pedagang yang akan membeli tanaman hasil panen.

Dalam usahatani diperlukan modal sosial dalam pengembangan pertanian agar berjalan dengan baik. Modal sosial dibutuhkan dalam usahatani baik pada periode pra tanam, periode menanam, periode panen hingga periode jual. Penelitian ini mengarah pada modal sosial karena dianggap sebagai aset sosial yang diinvestasikan untuk memperoleh sumber daya baru dalam komunitas. Modal sosial dipandang sebagai elemen kunci dalam menggerakkan solidaritas, ide-ide Bersama, kepercayaan timbal balik, dan kerja sama yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan Bersama (Harahap & Surna, 2018). Modal sosial sangat penting dalam seluruh rangkaian proses produksi, mulai dari tahap pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi (penyaluran hasil produksi). Komponen-komponen dari modal sosial meliputi kepercayaan antar individu, jaringan sosial yang terjalin, dan kerja sama di antara para pelaku usaha atau masyarakat terlibat dalam proses tersebut.

Kepercayaan dalam usahatani merujuk pada keyakinan dan saling mengandalkan antar petani serta pihak eksternal dalam konteks pertanian. Ini mencakup kepercayaan terhadap kejujuran dan keterbukaan antara pelaku usahatani. Dalam konteks ini, kepercayaan menjadi dasar penting untuk membentuk hubungan kerja sama yang kuat antar petani. Jaringan sosial dalam usahatani merujuk pada sistem hubungan dan interaksi antara individu, kelompok, atau lembaga yang terlibat dalam kegiatan pertanian. Ini melibatkan koneksi dan komunikasi antar petani dan aktor lain dalam ekosistem pertanian. Jaringan dalam usahatani memungkinkan pertukaran informasi, sumber daya, dan dukungan antar anggota untuk memperkuat kerja sama. melalui jaringan ini, para pelaku usahatani dapat berbagi pengetahuan, praktik terbaik, dan peluang, sehingga memperkuat kapasitas mereka dan meningkatkan efisiensi dalam kegiatan pertanian. Kerja sama dalam usahatani merujuk pada positif dan kolaboratif antara individu, kelompok, atau lembaga yang terlibat dalam kegiatan pertanian. Ini melibatkan upaya bersama untuk mencapai tujuan bersama, meningkatkan efisiensi, dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam konteks usahatani.

Modal sosial yang dimiliki usahatani di Desa Pamatata yaitu modal sosial kepercayaan, jaringan sosial dan kerja sama (assibali i). Salah satunya pada unsur modal sosial kepercayaan, petani jagung memberikan kepercayaan ke tetangga kebunnya atau petani lain ketika ingin keluar daerah. Misalnya, jika ada hewan ternak yang masuk ke kebun. Assibali i pada periode menanam, adapun yang dilakukan yaitu sebelum panen pemilik kebun mengajak petani lain, kerabat atau tetangga untuk membantu menanam bibit

jagung di kebunnya tanpa memikirkan akan ada atau tidak adanya upah atau gaji yang diberikan. Hanya saja pemilik kebun perlu menyiapkan makan berat dan ringan sebagai bentuk terima kasih dari pemilik kebun. Hal demikian juga dilakukan oleh pemilik kebun lainnya. Jaringan sosial digunakan pada periode jual, ketika petani jagung menjual hasil panennya ke pedagang untuk dijual kembali di pasar. Jaringan sosial yang terjadi antara petani jagung dengan pedagang dan pembeli.

Dalam penelitian ini cenderung pada modal sosial dalam usahatani jagung karena dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih langsung dan signifikan, di mana mayoritas masyarakat di Desa Pamatata berprofesi sebagai petani. Modal sosial yang terbentuk dari hubungan sosial di mana seorang petani terhubung dengan petani lainnya dan melakukan hubungan timbal balik, memberi informasi dan penerima informasi. Modal sosial dapat membantu petani dalam memperoleh informasi tentang pertanian, sumber daya dan memfasilitasi solusi bersama. Modal sosial dapat membantu petani dalam memperoleh akses ke sumber daya yang diperlukan seperti modal, lahan, dan alat pertanian.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran modal sosial yang dimiliki oleh petani jagung dalam usahatani jagung di salah satu lokasi penelitian yang berada di Desa Pamatata Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul **“Modal Sosial dalam Usahatani Jagung di Desa Pamatata Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar”**.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Moral Ekonomi Petani oleh James C. Scott dan Teori Modal Sosial. James C. Scott dalam bukunya yang berjudul "The Moral Economy of The Present: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia" (1976) pertama kali mengembangkan teorinya tentang bagaimana "etika subsistensi" menjadi dasar perilaku kaum tani dalam interaksi sosial mereka di pedesaan, termasuk sikap mereka terhadap inovasi yang diperkenalkan oleh penguasa. Scott menegaskan bahwa moral ekonomi petani berakar pada norma subsistensi dan norma resiprositas (Scott, 2019). Modal sosial dan moral ekonomi berinteraksi dalam membentuk tatanan sosial dan ekonomi petani. Keduanya saling melengkapi untuk membentuk fondasi yang kuat bagi keberlanjutan ekonomi sosial dalam usahatani misalnya bagaimana petani

memutuskan alokasi sumber daya dan interaksi dengan pihak lain yang terkait dengan usahatani mereka. Seperti saling berbagi alat pertanian dan saling membantu antar sesama petani dalam berusahatani.

Teori modal sosial yang diajukan oleh Bourdieu menyatakan bahwa modal sosial terbentuk melalui interaksi individu atau kelompok, baik secara sadar maupun tidak sadar. Interaksi ini menghasilkan hubungan yang bersifat jangka panjang (Bourdieu, dalam Satria, 2020: 61). Coleman dalam Satria, 2020: 61, menyatakan bahwa Modal sosial berkembang seiring dengan interaksi antar individu yang membentuk jaringan atau pola yang menghubungkan mereka. Pola ini meliputi norma-norma yang timbul dari interaksi, nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku, pengetahuan yang dipertukarkan, serta hubungan sosial antar individu. Teori modal sosial memberikan pemahaman untuk memahami bagaimana kepercayaan, jaringan sosial, dan kerja sama dapat membantu meningkatkan usahatani. Dengan memupuk modal sosial yang kuat, para pelaku usahatani dapat mencapai tujuan bersama dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang relevan untuk memahami modal sosial dalam usahatani jagung di Desa Pamatata Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan pengamatan lapangan yang menunjukkan adanya modal sosial dalam konteks tersebut. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan petani sebagai pelaku usahatani jagung, serta data sekunder seperti dokumen, catatan, buku, dan informasi dari internet yang relevan dengan modal sosial dalam usahatani jagung. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang mendalam tentang usahatani jagung di Desa Pamatata. Untuk memastikan kredibilitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan memeriksa konsistensi data dari beberapa sumber yang berbeda. Data yang terkumpul kemudian dianalisis oleh peneliti untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani merupakan pemilik lahan pertanian yang menggarap dan mengerjakan lahan pertanian sendiri. Petani yang menggarap dan mengerjakan lahan sendiri serta menjual hasil panen sendiri disebut usahatani. Usahatani jagung mencakup seluruh proses produksi mulai dari persiapan pra tanam, penanaman, pemeliharaan hingga panen, serta penjualan, dengan menggabungkan Berbagai elemen seperti sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal yang cocok dengan kondisi lingkungan diperlukan untuk meraih hasil ekonomi yang maksimal. Dalam pelaksanaannya, modal sosial memegang peranan penting dalam pengembangan pertanian untuk memastikan kelancaran operasional. Keberadaan modal sosial yang terintegrasi dalam usahatani memperkuat kerjasama di antara para pelaku usaha tersebut. Contoh konkret dari modal sosial ini adalah adanya solidaritas yang tinggi dalam usahatani yang membantu dalam meningkatkan hasil pertanian. Di Desa Pamatata, modal sosial terwujud bahwa usahatani memiliki kekerabatan yang kuat, tercermin dalam komitmen dan kolaborasi saling membantu dalam pelaksanaan kegiatan usahatani. Komponen dari modal sosial di Desa Pamatata adalah kepercayaan, jaringan sosial dan kerja sama.

a. Kepercayaan

Kepercayaan dalam usahatani menjadi sebuah aset dalam aktivitas pertanian. Interaksi yang didasari oleh kepercayaan bahwa para petani akan saling memberikan respon sebagai mana yang di harapkan dan akan saling mendukung untuk mencapai tujuan. Kepercayaan dalam usahatani di Desa Pamatata mengacu pada rasa saling percaya dan keyakinan antar para petani dan pihak lain yang terlibat dalam lingkup pertanian. Petani jagung memanfaatkan modal sosial kepercayaan untuk keperluan kebutuhan pertanian. Petani di Desa Pamatata saling percaya dalam hal meminjamkan alat pertanian seperti sabit, alat semprot, gejik serta meminjamkan benih tanpa dicatat. Mereka tidak merasa cemas dan saling yakin bahwa para petani yang meminjam akan bertanggung jawab atas apa yang telah dipinjam.

Dengan adanya sistem kekerabatan antara para petani yang membuat hubungan kepercayaan mereka terjalin dengan mudah (Wardani, Muhammad, & Yunita, 2021), seperti yang dikatakan informan Sampara bahwa mereka sesama petani sudah seperti saudara dan mengenal satu sama lain. Dalam hal itu, sesama petani saling terbuka dan saling berbagi

informasi mengenai teknik pengelolaan tanah serta teknik pertanian. Mereka saling percaya dalam berbagi informasi mengenai teknik dalam bertani, dengan terbukanya komunikasi mengenai teknik dalam bertani dapat memperkuat para pelaku usahatani untuk mencapai hasil pertanian yang lebih baik secara bersama-sama.

Kepercayaan mencakup kejujuran dan keterbukaan. Kejujuran dalam hal pemasaran petani jujur kepada konsumen mengenai hasil panen. Petani yang menjual langsung kepada konsumen perlu membangun kepercayaan terkait kualitas dan keberlanjutan produk pertanian mereka. Kepercayaan adalah kunci dalam membentuk hubungan yang kuat dan berkelanjutan dalam usahatani. Seperti yang dikatakan informan Duniati (2024) bahwa ketika petani jujur mengenai hasil panen, dengan itu konsumen akan percaya terhadap hasil panen dan akan terus membeli hasil panen petani tersebut. Keterbukaan dalam hal ini, petani saling berbagi informasi mengenai teknik pertanian. Seperti yang dikatakan oleh informan Sampara bahwa antar sesama petani mereka saling berbagi informasi mengenai teknik pertanian misalnya teknik pola tanam serta cara pengendalian hama. Kepercayaan yang terjalin dapat membawa manfaat jangka panjang serta menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan berkelanjutan. Tanpa kepercayaan, kerja sama sulit tercapai. Oleh karena itu, membangun dan menjaga kepercayaan menjadi suatu hal yang sangat penting dalam usahatani.

Terkait teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori moral ekonomi yang dikemukakan oleh James C. Scott. James C. Scott menyatakan bahwa moral ekonomi petani didasarkan atas norma subsistensi dan norma resiprositas. Norma subsistensi mendorong individu untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri dan keluarga mereka. Dalam konteks pertanian, norma ini mendorong petani untuk menanam dan memanen hasil panen untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri, dan mungkin juga untuk dijual untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Norma subsistensi muncul ketika sesama petani saling percaya dalam berbagi alat pertanian, mereka dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas mereka. Hal ini karena mereka tidak perlu membeli semua alat sendiri, dan mereka dapat mengakses alat yang mereka butuhkan saat mereka membutuhkannya. Serta saling percaya ketika saling berbagi pengetahuan ketika komunikasi terbuka mengenai teknik bertani, hal ini memungkinkan para

petani untuk saling belajar dan meningkatkan keterampilan mereka dalam usahatani. Dengan demikian, norma subsistensi memperkuat kerja sama di antara pelaku usahatani dan membantu mereka mencapai hasil pertanian yang lebih baik secara bersama-sama, serta mendukung pengembangan usahatani yang berdaya tahan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat petani.

Terkait teori modal sosial yang digunakan dalam penelitian ini yang dikemukakan Bourdieu. Dalam hal ini kepercayaan merupakan salah satu komponen dari modal sosial. Modal sosial kepercayaan memiliki peran penting dalam mengelola sumber daya dan berbagi informasi. Kepercayaan memiliki dampak positif dalam menjalankan usahatani. Ketika petani memiliki kepercayaan satu sama lain, mereka cenderung lebih terbuka untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan teknik yang mereka miliki. Ini karena mereka yakin bahwa pengetahuan yang mereka bagikan tidak akan disalahgunakan atau diambil keuntungannya oleh petani lain. Mereka tidak hanya berbagi pengetahuan, tetapi juga bekerja sama dalam kegiatan pertanian seperti pengelolaan lahan, penggunaan sumber daya (seperti alat pertanian), pengendalian hama dan penyakit tanaman. Kerja sama ini dapat meningkatkan efisiensi operasional dan memungkinkan penggunaan sumber daya secara lebih optimal. Rasa saling percaya antar sesama petani yang akan melakukan kerja sama pada akhirnya menentukan tujuan yang ingin dicapai.

Adanya kepercayaan antara petani dan konsumen juga sangat penting dalam konteks pertanian. Ketika petani memberikan hasil panen berkualitas, konsumen merasa percaya bahwa produk yang mereka beli diproduksi dengan memperhatikan keberlanjutan dan kualitas. Kepercayaan semacam ini memperkuat hubungan antara petani dan konsumen, karena konsumen merasa yakin bahwa mereka mendapatkan produk yang berkualitas. Kepercayaan antara petani dan konsumen bukan hanya penting untuk transaksi individu, tetapi juga untuk pertumbuhan jangka panjang dalam pemasaran. Ketika konsumen merasa percaya terhadap produk dari petani tertentu, mereka cenderung menjadi pelanggan setia yang kembali membeli produk dari petani tersebut. Hal ini membantu membangun reputasi petani di pasar dan mempromosikan pertumbuhan jangka panjang dalam pemasaran.

Berikutnya, teori modal sosial yang dikemukakan oleh Coleman. Menurut Coleman, modal sosial muncul karena adanya interaksi yang

menghubungkan individu. Dalam hal ini, kepercayaan muncul karena adanya kekerabatan yang erat dalam pertanian. Misalnya, ketika seorang petani memilih untuk menitipkan kebunnya kepada petani lain, itu menunjukkan adanya kepercayaan yang kuat antara kedua belah pihak. Pemilik kebun percaya bahwa petani yang menerima kebunnya akan mengelolanya dengan baik selama mereka absen, menjaga tanaman dengan baik, dan memastikan bahwa hasil panen tidak terancam. Mereka memiliki hubungan yang kuat, baik dalam bentuk keluarga, teman dekat, atau sesama petani. Kepercayaan ini bisa didasarkan pada riwayat interaksi yang positif, di mana petani telah terbukti dapat saling bergantung dan mendukung satu sama lain dalam berbagai situasi. Dengan adanya kepercayaan yang kuat, pemilik kebun dapat merasa lebih aman meninggalkan lahan mereka dalam pengelolaan petani lain.

b. Jaringan Sosial

Jaringan sosial dalam usahatani mencakup pada hubungan interpersonal dan interaksi yang terbentuk dari berbagai pelaku dalam usahatani. Jaringan sosial memiliki peran yang berpengaruh agar dapat terjalin hubungan antara pelaku usahatani. Ini mencakup petani, pedagang dan pihak yang terkait lainnya yang saling berinteraksi untuk bertukar informasi, sumber daya seperti benih dan alat pertanian, serta memberikan dukungan. Adanya jaringan yang kuat antara petani yang satu dengan petani yang lainnya dapat dilihat, misalnya terjadi interaksi ketika saling membantu saat menanam dan panen tanaman jagung yang dapat memperkuat ikatan antar petani. Jaringan sosial juga mencakup interaksi antar petani dengan keluarga, dimana petani dibantu oleh keluarganya dengan sukarela. Misalnya, petani dibantu oleh keluarganya pada periode pratanam dalam membersihkan lahan kebun. Seperti yang dikatakan oleh Hatialang (2024) bahwa beliau dalam membersihkan lahan pertanian dibantu oleh suaminya atau saudaranya menyemprot racun rumput.

Jaringan sosial pula memberikan manfaat bagi sesama pelaku usahatani. Melalui jaringan ini, para pelaku usahatani dapat berbagi pengetahuan, mendapat akses ke pasar, serta saling membantu dalam mengatasi masalah atau tantangan yang muncul dalam kegiatan pertanian. Jaringan sosial mempermudah kerja sama untuk keuntungan yang bersifat timbal balik, itulah yang dikatakan Putnam (Artati, 2018) tentang jaringan sosial sebagai salah

satu modal sosial. Seperti yang dikatakan oleh informan Saido (2024) bahwa petani saling membantu dalam mengatasi masalah pertanian seperti adanya hewan yang masuk ke kebun jagung dengan membangun dan mempererat pagar kebun mereka agar hewan tidak mempunyai akses masuk ke kebun jagung.

Terkait teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori moral ekonomi yang dikemukakan oleh James C. Scott. James C. Scott menyatakan bahwa moral ekonomi petani didasarkan atas norma subsistensi dan norma resiprositas. Dalam modal sosial jaringan sosial dalam usahatani jagung di Desa Pamatata, norma resiprositas mendorong pertukaran sumber daya antar sesama petani. Jika petani memberikan bantuan kepada petani lain, diharapkan petani yang menerima bantuan tersebut akan memberikan bantuan kembali saat situasi memungkinkan. Dalam hal usahatani jagung, norma resiprositas mendorong petani untuk saling membantu dengan memberikan bantuan tenaga kerja, seperti membantu mengatasi tantangan atau masalah yang muncul selama proses usahatani. Jaringan sosial dalam usahatani jagung memfasilitasi pertukaran sumber daya di antara petani. Salah satu contoh pertukaran sumber daya adalah petani saling meminjamkan alat pertanian jika salah satu dari mereka tidak memiliki alat pertanian yang diperlukan untuk menjalankan usahatani. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan usahatani, petani tidak hanya bergantung pada sumber daya yang dimilikinya sendiri, tetapi juga memanfaatkan sumber daya yang tersedia melalui jaringan sosial mereka. Jaringan sosial dalam usahatani jagung memungkinkan terjadinya interaksi yang saling menguntungkan antar petani. Melalui jaringan sosial ini, petani dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usahatani mereka. Interaksi ini memperkuat solidaritas dan kerjasama di antara para petani.

Dalam kaitannya dengan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Bourdieu, bahwa modal sosial merupakan hasil dari interaksi, baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok, baik secara sengaja atau tidak sengaja, dapat menghasilkan hubungan yang bersifat jangka panjang. Salah satu manfaat utama dari jaringan sosial dalam usahatani adalah kemampuannya untuk memfasilitasi pertukaran informasi dan sumber daya secara efektif. Misalnya, petani dapat saling meminjamkan alat pertanian yang

dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan pertanian mereka. Selain itu, petani juga dapat berbagi informasi mendukung, seperti teknik budidaya yang berhasil, strategi pengendalian hama dan penyakit. Hal ini memungkinkan para petani untuk belajar satu sama lain, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, serta meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian. Dengan memanfaatkan modal sosial yang dibentuk melalui jaringan sosial, usahatani dapat berkembang secara berkelanjutan. Kerjasama dan kolaborasi antar petani memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan dan mengoptimalkan peluang dalam usahatani. Selain itu, pertukaran informasi dan sumber daya yang efektif juga membantu meningkatkan efisiensi usahatani dan mengurangi risiko.

c. Kerja Sama

Kerja sama dalam usahatani bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi dan memperoleh keuntungan yang lebih baik melalui efisiensi kolektif. Dalam hal ini pada periode pratanam, petani saling membantu dalam membersihkan lahan pertanian dan pengelolaan lahan serta saling membantu pada saat menanam dan panen jagung. Dalam periode pratanam biasanya petani juga dibantu oleh keluarganya dalam membersihkan lahan. Dengan bekerja sama dapat meningkatkan efisiensi pekerjaan dan mengurangi beban petani.

Secara keseluruhan, kerja sama dalam menjalankan usahatani menjadi strategi yang efektif untuk menghadapi tantangan bersama. Seperti yang dikatakan informan Sampara (2024) bahwa pada periode tanam petani saling membantu dalam mengatasi tantangan atau masalah yang dialami dalam bertani jagung misalnya ketika tanaman jagung terkena hama maka petani lain membantu dalam mengendalikan hama tersebut, meningkatkan efisiensi, dan menciptakan lingkungan usaha yang lebih kuat dan berkelanjutan. Serta dalam periode jual, kerja sama antara petani dengan pedagang pengumpul yang dapat memungkinkan distribusi hasil panen lebih efisien.

Terkait teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori moral ekonomi yang dikemukakan oleh James C. Scott. James C. Scott menyatakan bahwa moral ekonomi petani didasarkan atas norma subsistensi dan norma resiprositas. Dalam modal sosial kerja sama dalam usahatani jagung di Desa Pamatata, norma resiprositas muncul ketika petani membantu petani lain dalam proses menanam dan

panen tanaman jagung. Artinya, jika seseorang memberikan bantuan kepada petani lain, maka diharapkan petani yang menerima bantuan tersebut akan memberikan bantuan kembali saat situasi memungkinkan, seperti saat mereka menanam atau panen jagung. Selain itu, norma resiprositas juga berlaku dalam konteks saling membantu dalam mengatasi tantangan atau masalah yang dihadapi dalam pertanian, seperti serangan hama pada tanaman jagung atau gangguan dari hewan ternak atau hewan liar yang masuk ke kebun jagung. Dalam hal ini, sesama petani saling mendukung dan bekerja sama untuk mengatasi masalah tersebut, sebagai bentuk balasan atas bantuan yang pernah diterima atau sebagai investasi dalam hubungan sosial yang saling menguntungkan di masa depan.

Dalam kaitannya dengan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Bourdieu. Dalam hal ini, kerja sama dalam modal sosial merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk bekerja sama dan saling membantu untuk kepentingan bersama. Dalam usahatani, para pelaku usahatani saling membantu dalam menjalankan usahatani misalnya saling membantu dalam menanam dan panen jagung. Dengan bekerja sama, petani dapat membagi tugas dan tanggung jawab, sehingga meringankan beban kerja masing-masing pihak. Misalnya, dalam menanam dan panen jagung, pembagian tugas antara petani dapat mempercepat proses dan mengurangi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan. Serta kerja sama dalam usahatani memungkinkan adanya bantuan antarpetani. Ketika ada petani yang membutuhkan bantuan, mereka dapat mengandalkan bantuan dari petani lainnya. Misalnya, jika seorang petani mengalami kesulitan dalam menyelesaikan panen jagungnya, petani lain dapat membantu untuk menyelesaikan tugas tersebut, sehingga memudahkan dan memperlancar jalannya kegiatan usahatani

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan peneliti terkait “ Modal sosial dalam Usahatani Jagung di Desa Pamatata Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar ” sehingga bisa di tarik kesimpulan yakni :

1. Modal sosial kepercayaan tercermin dalam saling percaya antar petani, yang meminjamkan alat pertanian tanpa rasa khawatir. Mereka juga saling terbuka dalam berbagi informasi teknik pertanian dan mempercayakan kebun mereka saat keluar

daerah. Kepercayaan antara petani, konsumen, dan pedagang pengumpul didasarkan pada prinsip kejujuran, yang meningkatkan kepuasan pembeli dan reputasi petani melalui hasil panen berkualitas.

2. Modal sosial jaringan sosial terlihat dari interaksi antar petani dalam berbagi sumber daya, informasi teknik pertanian, dan bantuan tenaga. Koneksi dengan pemerintah memungkinkan mereka mendapatkan bantuan yang mendukung usahatani. Jaringan ini juga mencakup interaksi dalam penanaman dan panen jagung, serta hubungan dengan konsumen dan pedagang pengumpul, di mana hasil panen dijual baik di pasar maupun langsung ke rumah konsumen.
3. Modal sosial kerja sama tercermin dalam kegiatan saling membantu antar petani saat membersihkan lahan, mengelola pupuk, menanam, dan memanen jagung. Kerja sama ini juga mencakup pengelolaan masalah pertanian, seperti mengatasi hama dan hewan liar. Pada tahap pemasaran, petani bekerja sama dengan pedagang pengumpul yang menjual hasil panen di pasar.

5. REFERENSI

- Artati. (2017). Modal Sosial Petani Sawah Lahan Irigasi Di Palopo Kelurahan Manarang Kabupaten Pinrang. Universitas Negeri Makassar.
- Harahap, M., & Surna, H. (2018). Hubungan Modal Sosial Dengan Produktivitas Petani Sayur (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Barokah Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan). *Jurnal Agrium*, 21(1).
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Pertanian di Indonesia: Potensi dan Tantangan*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Salelua, S. A., & Maryam, S. (2018). Potensi Dan Prospek Pengembangan Produksi Jagung (*Zea Mays L.*) Di Kota Samarinda (Potency And Prospect Of Corn Production Development (*Zea Mays L.*) In Samarinda City). *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 1(1), 47.
- Satria Dollu, E. B. (2020). MODAL SOSIAL: Studi Tentang Kumpo Kumpo sebagai Strategi melestarikan Kohevisitas Pada Masyarakat

- Larantuka di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Warta Governare*, 1(1), 61-62.
- Scott, J. (2019). *Moral Ekonomi Petani*. Akses: <https://www.gramedia.com/products/moral-ekonomi-petani-pergolakan-dan-subsistensi-di-asia-ten>
- Scott, J. (2019). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan Subsistensi di Asia Tenggara*. Depok: LP3ES.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Wardani, A., Muhammad, Y., & Yunita. (2021). *Modal Sosial dan Keberlanjutan Usahatani Jagung di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin*. *Jurnal Managemen Agribisnis*.